

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGANI RADIKALISME

ESSAY INI MERUPAKAN TUGAS PROSPEKTIV FEB

T.A. 2021/2022



MENTOR :

Adinda Naziha

DISUSUN OLEH KELOMPOK 1 :

Nabil Hibatul Wafi Luthfan Fayyadh	2110111218
Dwi Ananta Sulistya Ningsih	2110111029
Rifa Khalisha	2110111202
Danito Goklas Ella	2110111003
Sherina Dwi Kamila	2110111184

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAKARTA

2021

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan praktik agama lain yang berbeda kepercayaan (inklusif) yaitu dengan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Moderasi beragama adalah salah satu solusi dalam menghadapi radikalisme, gerakan radikalisme ini bukanlah gerakan yang muncul dengan begitu saja melainkan muncul karena adanya suatu latar belakang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti faktor kultural, faktor kebijakan pemerintah, serta Faktor sosial dan politik. Adapun ciri-ciri dari moderasi beragama yaitu tawassuth (mengambil jalantengah), Tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawa (egaliter), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (yang mendahulukan prioritas), Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif). Isi dari essay ini mengemukakan tentang definisi moderasi beragama dan radikalisme, latar belakang gerakan radikalisme, macam-macam bentuk moderasi beragama dan ciri-ciri moderasi beragama. Tujuan dari penulisan essay ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengertian dari moderasi beragama dan radikalisme, latar belakang terjadinya gerakan radikalisme, macam-macam bentuk moderasi beragama dan ciri ciri dari moderasi beragama.

Kata kunci: Moderasi beragama, radikalisme

Religious moderation is a religious attitude that is balanced between the practice of one's own religion (exclusive) and respect for other religious practices with different beliefs (inclusive), namely by reducing violence or avoiding extremism in various practices. Religious moderation is one solution in dealing with radicalism, this radicalism movement is not a movement that just appears, but arises because of a background caused by certain factors such as cultural factors, government policy factors, and social and political factors. As for the characteristics of religious moderation, namely tawassuth (taking the middle way), Tawazun (balance), I'tidal (straight and firm), Tasamuh (tolerance), Musawa (egalitarian), Shura (deliberation), Ishlah (reform), Alawiyah (priority), Tathawwur wa Ibtikar (dynamic and innovative). The content of this essay describes the definition of religious moderation and radicalism, the background of the radicalism movement, various forms of religious moderation and the characteristics of religious moderation. The purpose of writing this essay is to find out and explain the meaning of religious moderation and radicalism, the background of the radicalism movement, various forms of religious moderation and the characteristics of religious moderation.

Keywords: religious moderation, radicalism

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keberagaman dapat menjadi “kekuatan terpadu” yang mengintegrasikan masyarakat, tetapi juga dapat menjadi penyebab konflik antar budaya, ras, suku, agama, dan nilai dalam kehidupan. Keanekaragaman budaya (multikultur) adalah perilaku budaya yang ditimbulkan oleh persinggungan berbagai budaya dan interaksi berbagai individu dan kelompok, serta peristiwa alam dengan gaya hidup yang berbeda dan spesifik. Keragaman budaya, latar belakang keluarga, keragaman agama dan etnis saling mempengaruhi dalam masyarakat Indonesia. Mugliana mengatakan dalam pertukaran horizontal antar komunitas, konflik antar suku masih terjadi di berbagai daerah, mulai dari stereotip dan prasangka dan diskriminasi antar suku hingga konflik terbuka dan pembantaian antar suku, hingga memakan korban jiwa. Persaingan antar suku tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga antar elit politik bahkan ulama untuk menduduki tempat di berbagai institusi. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Curtis, 1988).

Perbedaan suku, agama, bahasa, dan keragaman nilai dalam kehidupan di Indonesia seringkali menimbulkan berbagai konflik. Merebaknya kekerasan antarkelompok secara sporadis di berbagai wilayah Indonesia telah menimbulkan konflik sosial yang menunjukkan betapa rapuhnya rasa persatuan yang terjalin dalam negara-bangsa Indonesia, betapa seriusnya prasangka antarkelompok, dan betapa rendahnya saling pengertian antarkelompok. Konflik kekerasan di Indonesia seringkali berakhir dengan bencana kemanusiaan, dan seringkali berkembang dan meluas dalam jenis dan partisipan. Hal ini membuat proses penyelesaian konflik memakan waktu yang lama dan membawa kerugian sosial, ekonomi dan politik yang sangat besar. Berdasarkan masalah yang datang dan pergi ini, Indonesia mungkin berada dalam situasi darurat yang rumit. Konflik dan kekerasan telah memasuki semua bidang masyarakat.

Selama ini faktor pemicu perilaku kekerasan seringkali menjadi sumber konflik yang salah penanganan. Konflik adalah sumber kekerasan, karena di balik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai tingkat kekerasan yang dapat ditentukan karena konflik tidak ditangani dengan baik atau diabaikan (Sutanto, 2005). Budaya kekerasan menitikberatkan pada konsep konflik sebagai sabotase atau sabotase. Konflik dipandang sebagai perjuangan antara yang baik dan yang jahat, hitam dan putih, menang dan kalah, untung dan rugi. Jika keberadaan konflik dipandang negatif dan diselesaikan secara kompetitif, maka konflik dapat dianggap sebagai penyebab kekerasan yang wajar.

Oleh karena itu, perlu kerja keras untuk menangani konflik secara lebih serius guna menciptakan perdamaian sosial. Dalam konteks sosial, beberapa kontrol terhadap perilaku yang bertentangan ditegakkan secara ketat, tetapi beberapa mengembangkan metode pendidikan. Misalnya, dalam pendidikan, tiga metode pendidikan biasanya digunakan untuk menyelesaikan konflik siswa, yaitu: [1] pendidikan perdamaian yang dikombinasikan dengan kurikulum sekolah, [2] latihan resolusi konflik yang konstruktif, dan [3] mediasi dan negosiasi teman sebaya. (Gerstein & Moeschberger, 2003). Model resolusi konflik yang efektif, antara lain meningkatkan pemahaman siswa tentang solusi resolusi konflik yang konstruktif, lebih pro-sosial, dan mampu menghindari menjadi korban kekerasan (Laursen, Finkelstein, Betts, 2001). Bagi penyuluh agama sebagai pelayan publik, fenomena keragaman budaya menuntut mereka untuk memahami pengetahuan dan kesadaran multikulturalisme, sehingga mampu menghadapi perbedaan, betapapun berbedanya kelompok sasaran. Penyuluh perlu meningkatkan kesadarannya, memahami sepenuhnya keragaman budaya, dan memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip, dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, promotor diharapkan menjadi agen perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik, dan berkonsultasi dengan pihak terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok sasaran. Dengan semakin meningkatnya tuntutan pelayanan publik dari berbagai kelompok masyarakat, maka cakupan pelayanan yang dihadapi penyuluh semakin luas, oleh karena itu multikulturalisme perlu dipahami agar dapat berperan lebih besar dalam pelayanan publik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian essay ini adalah kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya, dan moderasi beragama pada masyarakat Indonesia yang multikultur.

Pembahasan

Radikalisme memiliki beberapa arti, antara lain:

1. Berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang berarti akar, pengkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan.
2. Menurut The Concise Oxford Dictionary (1987), radikal memiliki arti 'akar', 'sumber', atau 'asal-mula'.
3. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, serta sikap ekstrem dalam aliran politik.
4. Menurut Horace M Kallen, Radikalisme memiliki kepercayaan yang kuat akan kebenaran ideologi atau program yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, kaum radikal memperjuangkan keyakinan yang mereka anut.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ideologi atau paham yang mereka anut, yang menggunakan kekerasan serta sikap ekstrim untuk mencapai tujuan dari hal-hal yang mereka anut tersebut.

Tentunya, Gerakan radikalisme ini bukanlah Gerakan yang muncul dengan begitu saja, tetapi muncul karena adanya suatu latar belakang yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, diantaranya:

1. Faktor kultural: faktor ini terjadi karena di dalam masyarakat sering ditemukan usaha-usaha untuk melepaskan diri dari jejaring kebudayaan tertentu yang tidak dianggap sesuai
2. Faktor kebijakan pemerintah: radikalisme umumnya terjadi akibat ketidakmampuan pemerintah untuk bertindak dalam memperbaiki situasi ataupun keadaan akibat berkembangnya kemarahan serta frustrasi sekelompok orang yang terjadi akibat dominasi, baik itu ideologi, militer, maupun ekonomi oleh negara-negara besar.
3. Faktor sosial dan politik: adanya pandangan yang salah tentang suatu kelompok yang dianggap sebagai kelompok radikal, konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal menggunakan cara kekerasan dalam menentang serta membenturkan kelompoknya dengan kelompok lain. Dalam hal ini kaum radikal menganggap bahwa kelompok tersebut tidak diuntungkan oleh sejarah sehingga menimbulkan perlawanan terhadap kekuasaan yang mendominasi kelompok itu, umumnya dengan menggunakan Bahasa serta simbol tertentu, untuk mencoba menyentuh emosi dari Sebagian public untuk ikut dalam perlawanannya.

Lalu agar kita dapat menghindari radikalisme kita harus mengetahui ciri-cirinya, antara lain:

- Anti Pancasila
- Anti kebhinekaan
- Anti NKRI
- Anti UUD 1945

- Umumnya menggunakan cara kekerasan untuk mendapatkan keinginan serta tujuannya
- Memiliki sikap fanatik (merasa benar sendiri dan menganggap sesuatu yang berbeda salah)
- Bersikap intoleran terhadap sesuatu yang berbeda dari paham atau keyakinan orang lain.

Salah satu solusi dalam menghadapi radikalisme yaitu dengan adanya moderasi beragama.

Moderasi Beragama

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan tidak kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata wasathiyah, yang berarti memiliki padanan makna tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa moderasi secara etimologi merupakan tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).

Secara terimonologi moderasi memiliki arti sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan praktik agama lain yang berbeda kepercayaan (inklusif) yaitu dengan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Secara histori moderasi merupakan budaya keagamaan plural dan multikultural yang dimana sesuai Pancasila yang menyandingkan budaya, bernegara, dan agama.

Menurut Quraish Shihab dalam moderasi beragama memiliki pilar-pilar penting dalam mengimplementasikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Keadilan

Persamaan hak untuk berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama bukan ukuran ganda

2. Keseimbangan

Terdapat keberagaman bagian dengan tujuan tertentu dengan syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian

3. Toleransi

Sikap memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya dan mengeluarkan pendapat walaupun berbeda dengan apa yang kita yakini

Kemudian moderasi beragama memiliki macam-macam bentuk yang terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Moderasi pikiran

Kemampuan memadukan antara teks dan konteks

2. Moderasi gerakan

Mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran yang dilandasi dengan prinsip perbaikan dan dengan cara yang baik pula

3. Moderasi perbuatan

Penguatan relasi antara agama, tradisi, dan kebudayaan masyarakat setempat yang menimbulkan dialog dan menghasilkan kebudayaan baru

Moderasi beragama sendiri memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat kita ketahui, yaitu:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
2. Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawimaupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. Syura (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimial-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. Tathawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman

KESIMPULAN

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, serta sikap ekstrem dalam aliran politik. Sedangkan, moderasi memiliki arti sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan praktik agama lain yang berbeda kepercayaan (inklusif) yaitu dengan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama.

Moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia sehingga tercipta kerukunan intraumat beragama, antarumat beragama dan antarumat beragama dengan pemerintah. Dalam membangun sikap moderasi beragama, pada dasarnya adalah menanamkan adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dapat pula mempertajam ilmu dengan baik, baik itu ilmu agama atau duniawi. Pembentukan sikap moderasi ini juga dapat dilakukan dengan memperluas relasi, sehingga memahami dengan betul arti perbedaan.

Di era modern, paham-paham radikal dapat ternalisir dengan konsep moderasi beragama. Islam menjadi salah contoh dalam implemtasi moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi jalan tengah sekaligus sebagai solusi agar tidak terjadi paham yang radikal bahkan intoleran. Saling hormat dan menghormati antar agama menjadi kunci agar tidak terjadi sekat dan perbedaan sekaligus sebagai identitas yang harus dimiliki antar umat beragama.

Referensi

Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: jurnal pemikiran Islam*. 1(2) hlm. 141

Fahri, M., Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*. 25(2) hlm. 99

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6474/3/BAB%20II.pdf>

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-radikalisme/>

<https://hot.liputan6.com/read/4456602/radikalisme-adalah-paham-perubahan-ekstrem-kenali-ciri-cirinya>